

simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Rumusan masalah dari skripsi ini adalah bagaimana pola interaksi kelompok gay di tengah masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya?.¹ Dalam hal persamaan antara skripsi dan judul yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai kelompok gay, dengan wilayah yang sama yaitu di wilayah Kecamatan Gubeng Kota Surabaya dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Dari segi perbedaan, skripsi ini lebih fokus kepada pola interaksi sosial baik interaksi di dalam kelompok mereka sendiri dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Di sini juga membahas bagaimana kelompok gay berinteraksi dengan masyarakat dan timbal balik antara kelompok masyarakat dan kelompok gay, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti memfokuskan pada stratifikasi sosial dalam kelompok gay. Perbedaan selanjutnya yaitu dari sudut pandang teori. Skripsi yang ditulis oleh saudara Nurul Musthafa menggunakan teori interaksionisme simbolik sedangkan penelitian ini menggunakan teori kelas atau stratifikasi sosial Max Weber.

2. Okdinata, mahasiswa program studi psikologi, fakultas ilmu sosial dan humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ditulis pada tahun 2009, skripsi yang berjudul *Religiusitas Kaum Homoseks (Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberagaman Gay Muslim Di Yogyakarta)*. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini lebih mengarah ke aspek psikologi. Inti dari skripsi ini adalah membahas dinamika psikologis dalam keagamaan yang dialami oleh subyek dalam penelitian ini

¹ Nurul Musthafa, *Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), hlm 11.

adalah pertentangan nilai-nilai agama yang sudah menjadi hati nurani dalam diri mereka sebagai gay atau homoseks. Subyek dalam skripsi ini mengalami konflik psikologis baik sadar maupun tidak disadari. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari sudut psikologi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis homoseks atau gay dalam kehidupan keberagamaannya?, bagaimana penerimaan diri homoseks atau gay dalam keberagaman dengan pilihannya menjadi homoseks atau gay?.² Dalam hal persamaan dengan penelitian terdahulu adalah menjadikan kaum gay sebagai subjek penelitian, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Perbedaan terletak pada teori dan judul dimana yang di bahas adalah aspek psikologi dan religiusitas.

3. Penelitian terdahulu yang terakhir adalah ditulis oleh Rosihan Janu Istijab, pada tahun 2016 yang berjudul *Perilaku Homoseksual Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis homoseks atau gay dalam kehidupan keberagamaannya?, bagaimana penerimaan diri homoseks atau gay dalam keberagaman dengan pilihannya menjadi homoseks atau gay?. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif analitik komparatif yaitu penyusun berusaha mendeskripsikan perilaku homoseksual dalam pandangan hukum Islam dan perilaku homoseksual dalam pandangan hukum positif Indonesia, kemudian menganalisis dan mengkomparasikan antara

² Oktadinata, *Religiusitas Kaum Homoseks (Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberagaman Gay Muslim Di Yogyakarta)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 5.

Menurut Soerjono Soekanto (1982), di dalam setiap masyarakat di mana pun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status “darah biru” atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis. Di berbagai masyarakat sesuatu yang dihargai tidaklah selalu sama. Di lingkungan masyarakat sesuatu yang dihargai tidaklah selalu sama. Di lingkungan masyarakat pedesaan, tanah sewa dan hewan ternak sering kali dianggap jauh lebih berharga daripada gelar akademis, misalnya. Sementara itu, di lingkungan masyarakat kota yang modern, yang sering terjadi sering kali sebaliknya.

Sebagian pakar meyakini bahwa pelapisan masyarakat sesungguhnya mulai ada sejak masyarakat mengenal kehidupan bersama. Dalam masyarakat yang masih sederhana, lapisan-lapisan masyarakat pada awalnya di dasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dan yang dipimpin, perbedaan umur, bahkan perbedaan yang berdasar pada kekayaan. Pada masyarakat yang demikian perbedaan kedudukan dan peran bersifat sederhana, mengingat warganya masih sedikit dan mereka yang mempunyai kedudukan tinggi pun tidak banyak jumlahnya. Sebaliknya, semakin kompleks suatu masyarakat, semakin kompleks pula lapisan-lapisan dalam masyarakat.

Stratifikasi sosial menurut Piritim adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah

- 1). jumlah penduduk;
- 2). luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman;
- 3). fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat;
dan
- 4). organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

Kriteria tersebut di atas dapat digunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis masyarakat setempat yang sederhana dan modern, serta antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Masyarakat yang sederhana, apabila dibandingkan dengan masyarakat, yang sudah kompleks, terlihat kecil, organisasinya sederhana, sedangkan penduduknya tersebar. Kecilnya masyarakat dan belum berkembangnya masyarakat-masyarakat tadi disebabkan karena perkembangan teknologinya yang lambat. Pengangkutan dan hubungan yang lambat memperkecil ruang lingkup hubungan dengan masyarakat lain. Teknik berburu serta mengerjakan tanah yang sederhana memperkecil kecilnya eksploitasi. Kepadatan penduduk sangat tipis dan berpindah-pindahnya masyarakat menyebabkan mereka mendiami wilayah yang relatif sangat luas, walau teknik komunikasi masih bersahaja. Pengaruh tempat kediaman sangat besar; paling banyak seseorang pindah ke masyarakatsetempat yang berlainan melalui ikatan perkawinan. Sosialisasi individu lebih mudah karena hubungan yang erat antarwarga masyarakat setempat yang masih sederhana. Kesetiaan dan pengabdian terhadap kelompok sangat kuat karena hidupnya tergantung dari kelompok. Bahkan mereka merasa masih ada ikatan keluarga sehingga sering kali

menikahi heteroseksual bisa memiliki kekasih yang lebih muda, bahkan membawa kekasih mudanya ke dalam lingkaran keluarga. Erastes sering memberi hadiah kepada lelaki yang lebih muda, misalnya kantung uang atau barang-barang berharga lainnya yang menyimbolkan maskulinitas dan kekuasaan sang erastes.

Sejak abad pertengahan setidaknya kaum homoseksual menghadapi tiga hal kekuasaan yang di produksi untuk mereka. **Pertama**, homoseksualitas dianggap bukan lagi menjadi permasalahan privat individu, namun bertransformasi ke arah publik. Ia dipermasalahkan dan di wacanakan, khususnya oleh agama sebagai aktor utama. Pengakuan dosa sebagaimana diuraikan di atas subur pada masa sebelum abad 18. Gereja menjadi lokus utama dalam melakukan infiltrasi terhadap perilaku kaum homoseksual, untuk diajak kembali ke jalan yang “lurus” dan “benar”. Agama menjadi wasit yang mempunyai otoritas tinggi dalam menuntut, menghakimi, memaafkan, menentramkan, hingga merekonsiliasi melalui bentuk ritus pengakuan.

Kedua, memasuki abad 18 homoseksualitas tidak saja memasuki wilayah moralitas agama dan doasa, namun di tambah dengan transformasi ke arah administratif. Dalam wilayah ini terjadi pengontrolan ketat terhadap tingkah laku kolektif manusia demi peningkatan kualitas sumber daya individu. Pada abad ini seksualitas menjadi sebuah barometer bagi pengembangan ekonomi politik suatu negara (utamanya adalah Inggris), di mana permasalahan teknis seperti produktivitas populasi, analisa rata-rata kelahiran dan kematian, dan cara membuat seks menjadi subur atau steril.

Tanggal 1 Maret 1982 adalah salah satu hari bersejarah bagi kaum LGBT Indonesia karena pada tanggal tersebut organisasi terbuka menaungi kaum gay berdiri untuk pertama kalinya di Indonesia. Organisasi dengan nama Lambda Indonesia itu mempunyai sekretariat di Solo. Cabang-cabang Lambda kemudian berdiri di kota-kota besar lainnya seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Mereka menerbitkan buletin dengan nama G: Gaya Hidup Ceria (tahun 1982-1984).

Pada tahun 1985 komunitas gay di Yogyakarta mendirikan organisasi dengan nama Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) dan menerbitkan buletin *Jaka*. Tahun 1988 PGY berubah nama menjadi *Indonesian Gay Society* (IGS).

Tanggal 1 Agustus 1987 merupakan salah satu titik waktu terpenting bagi komunitas gay di Indonesia, yaitu dengan berdirinya Kelompok Kerja Lesbian dan GAYa Nusantara (KKLGN) yang kemudian disingkat menjadi GAYa Nusantara (GN). GN didirikan di Pasuruan, Surabaya sebagai penerus Lambda Indonesia. GN menerbitkan majalah *GAYa Nusantara*.

GN menjadi barometer perkembangan komunitas LGBT di Indonesia. hal tersebut dapat terjadi karena peran penting salah satu tokohnya, Bapak Dede Oetomo, yang berprofesi sebagai dosen. Dede Oetomo banyak melakukan pengenalan, sosialisasi, dan kampanye tentang LGBT sehingga sering diliput media massa. Dede Oetomo juga menjadi rujukan utama setiap orang yang ingin mengetahui dunia LGBT di Indonesia. berbicara tentang kaum LGBT, ingatan kita akan tertuju kepadanya.

secara hukum dilakukan di Belanda, acara ini menjadi salah satu titik waktu yang penting bagi komunitas LGBT untuk semakin terbuka kepada masyarakat.

Pada tahun 2004 digelar pemilihan Miss Waria Indonesia untuk pertama kali. Pada tahun yang sama sebuah jurnal dari Fakultas Syariah IAIN Semarang (edisi 25/Th XI) memuat tulisan yang cukup kontroversial tentang pernikahan sesama jenis. Jurnal tersebut kemudian dibuat menjadi buku dengan judul *Indahnya Kawan Sesama Jenis: Demokratisasi dan Perlindungan Hak-Hak Kaum Homoseksual* dan diterbitkan oleh eLSA pada tahun 2005. Isi buku tersebut memuat banyak langkah, gerakan, dan strategi agar pernikahan sesama jenis di Indonesia dapat menjadi legal serta sah di mata Hukum.

Pemenang kontes Miss Waria pada periode-periode selanjutnya dikirim untuk mewakili acara yang hampir sama di tingkat internasional. Walaupun mendapat tentangan dari beberapa pihak, sampai saat ini acara tersebut masih berjalan.

Tanggal 15 Januari 2006 didirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk membela hak asasi kaum LGBT di Indonesia dengan nama Arus Pelangi. Organisasi masyarakat ini termasuk salah satu yang sangat aktif membela hak-hak komunitas LGBT.

Sekarang banyak ditemukan situs serta forum komunitas LGBT dari Indonesia di internet yang membawa misi dan visi masing-masing pemiliknya

tetap ada, sekalipun dalam masyarakat yang kapitalis, demokratis, komunistis, dan lain sebagainya. Lapisan-lapisan masyarakat mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang taraf kehidupannya bersama di dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang taraf kebudayaan masih sederhana, lapisan-lapisan masyarakat mula-mula di dasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, golongan buangan/budak dan bukan buangan/budak, pembagian kerja dan bahkan juga suatu perbedaan berdasarkan kekayaan. Semakin kompleks dan semakin majunya perkembangan teknologi suatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan-lapisan dalam suatu masyarakat.

Pada masyarakat-masyarakat yang kecil serta sederhana, biasanya perbedaan kedudukan dan peranan bersifat minim, karena warganya sedikit dan orang-orang yang dianggap tinggi kedudukannya juga tidak banyak macam serta jumlahnya. Di dalam masyarakat-masyarakat yang sudah kompleks, perbedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks karena banyaknya orang dan aneka warnanya ukuran dapat diterapkan terhadapnya.

Sistem lapisan sosial ini sudah lama dikenal sejak dahulu kala, waktu zaman kuno pun Aristoteles telah mengatakan bahwa dalam setiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya.

Seseorang yang ingin dikuasai tidak selamanya tunduk begitu saja. Kalau kemauan orang yang menguasai itu tidak sesuai dengan penilaiannya, maka dia akan memberi perlawanan atau tantangan juga. Perlawanan atau tantangan itupun merupakan cerminan kekuasaan yang ada pada seseorang. Kekuasaan merupakan gejala sosial yang biasa. Dan kekuasaan itu tampak dalam setiap hubungan atau interaksi sosial. Begitu kita mulai berinteraksi dengan orang lain, maka gejala kekuasaan dapat kita lihat.

Ada beberapa tokoh sosiologi modern, antara lain : Marvin E. Olsen, Robert Biesterd, Robert Dubin, Rralf Dahrendorf dan Amitai Etzioni. Mereka mulai mengembangkan dan membahas kekuasaan itu dalam satu bentuk yang lebih khusus lagi.

Amitai Etzioni, beliau adalah seorang sosiolog modern yang banyak mengetahui masalah organisasi, mengemukakan definisi kekuasaan demikian: “kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberi oposisi.”

Pada definisi ini Amitai Etzioni lebih mempersempit arti kekuasaan. Menurut beliau kalau ada perlawanan, maka orang yang berkuasa itu berusaha untuk mematahkan perlawanan tersebut dan mengadakan perubahan pada kemauan pihak lawan.

Menurut Max Weber, kekuasaan itu nampaknya lebih netral. Tetapi kalau memperhatikan definisi Amitai Etzioni, nampaknya kekuasaan itu memperlihatkan hubungan yang agaknya lebih negatif dan kurang diingini karena

mereka yang dikuasai merasa kehilangan kebebasan. Mereka dipaksa secara sadar atau tidak sadar untuk harus mengikuti kemauan orang yang berkuasa. Inilah kepuasan yang sering kita lihat dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Walaupun agak sulit untuk mengerti, kiranya perlu sekali untuk membedakan dua macam konsep yang sangat berguna untuk mengerti gejala kekuasaan dengan baik. Yaitu kekuasaan dan apa yang disebut Etzioni dengan istilah ASSET. Asset berarti milik (modal) yang ada pada seseorang. Contoh asset adalah uang, benda-benda berharga, kekuatan fisik, pengetahuan. Semua asset yang dimiliki seseorang dapat dipergunakan oleh pemiliknya untuk menunjang kekuasaannya. Analisa Etzioni yang melihat asset ini terutama sebagai suatu struktur yang bersifat kurang lebih stabil dalam hubungan sosial, sedangkan kekuasaan dilihatnya sebagai suatu yang dinamis atau prosesual.

Apa yang terjadi dalam gejala kekuasaan adalah menerjemahkan aset-aset ini kedalam kekuasaan. Dengan kata lain, apa yang struktural dibuat menjadi prosesual, atau apa yang statis dibuat menjadi dinamis. Itulah gejala kekuasaan.

Menerjemahkan asset-asset dalam kekuasaan akan menghasilkan berbagai sanksi, imbalan dan alat-alat (instrumen) untuk menghukum mereka yang menentang atau melawan, menggeser mereka yang menghalangi dan memberikan fasilitas kepada mereka yang mengikuti kemauannya. Sanksi imbalan dan alat-alat ini dapat bersifat fisik dan simbolis.

Kebanyakan orang yang hidup dalam masyarakat-masyarakat kelas menyadari keadaan mereka itu, walau ide-ide mereka tentang kelas mungkin tidak

kepentingannya serupa, dan memiliki secara bersama pola-pola budaya yang serupa.

Banyak periset hanya berminat dalam memakai sesuatu indikator kelas guna tujuan-tujuan terbatas. Nyatanya mereka tidak berusaha melaksanakan suatu analisis berisi banyak atas kelas sosial pada umumnya. Mereka tidak mesti berminat dalam menjelaskan bagaimana kelas sosial itu timbul dan konsekuensi apa yang dimilikinya terhadap tatanan sosial, tetapi hanya dalam mengumpulkan dan memakai informasi-informasi tentang hal itu. Maka mereka mungkin, guna tujuan-tujuan khusus mereka, memakai suatu indikator tunggal tentang kelas, dan ini mungkin cukup teliti dan bermanfaat untuk memberitahu anda mengenai, katakanlah, di mana anda sebaiknya memasang iklan-iklan anda. Tetapi untuk analisis-analisis yang lebih kompleks, kita perlu memakai beberapa indikator berbeda, seperti yang dilakukan orang dalam pergaulan sosial sehari-harinya. Demikianlah kita mengklasifikasi dan menjenjangkan orang-orang berdasar penghasilan, perumahan mereka (suatu studi belakangan ini menyebut-nyebut “kelas-kelas perumahan”), berdasarkan tingkat pendidikan mereka, dan berdasar pekerjaan atau kekayaan. Ini adalah aspek-aspek utama dari kelas, dan dapat dipakai masing-masing bagi tujuan-tujuan berbeda, atau dapat digabung.

Banyak pekerjaan mengklasifikasi populasi itu sama sekali tidak bersangkutan dengan perilaku menyeluruh orang-orang dari berbagai kelas berbeda, atau dengan sifat hubungan-hubungan antara kelas. Pekerjaan-pekerjaan itu sering hanya bersangkutan dengan individu, atau dengan satu dimensi saja dari

kesejahteraan sosial seseorang, bukannya dengan sandang-sandangan lain, mungkin daya beli perorangan dari kelompoklah yang digarap oleh analis, bukannya klub-klub mereka atau serikat-serikat sekerja, atau konflik-konflik atau hubungan-hubungan mereka yang lain dengan kelas-kelas lainnya. maka analis, mungkin tertarik pada kelas hanya sebagai suatu kategori atau perangkat individu-individu, bukannya dengan aspek-aspek perkelompokannya.

Dengan ini, maka teori ini dianggap relevan untuk mengkaji stratifikasi sosial dalam komunitas gay di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, karena salah satu fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui sesuatu yang dihargai dalam komunitas gay dan dari itu maka terbentuklah kelas dan gaya hidup di tiap-tiap strata/kelas dalam komunitas gay.